

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Dalam melengkapi penelitian ini, peneliti akan menunjukkan beberapa hasil dari penelitian terdahulu. Dapat ditinjau dari penelitian yang pernah dilakukan oleh orang-orang yang lebih dahulu melakukan penelitian, khususnya mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan hubungan keaktifan mengikuti pengajian dengan sikap sosial jama'ah. Beberapa hasil penelitian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Penelitian pertama oleh Kholid Makruf tahun 2012 yang berjudul *“Hubungan Keaktifan Mengikuti Pengajian dengan Perilaku Sosial (Studi pada Jama'ah Masjid An-Nida', Desa Klumpit, Kecamatan Karanggede, Kabupaten Boyolali tahun 2012)”*. Penelitian ini memakai pendekatan studi korelasional dengan jenis penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari keseluruhan jama'ah yang mengikuti pengajian rutin. Rincian sampelnya ialah 61 jama'ah putri dan 11 Jama'ah putra. Hasil penelitiannya menunjukkan variabel keaktifan mengikuti pengajian mayoritas responden berada dalam kategori tinggi yaitu 51,39%. Variabel perilaku sosial mayoritas responden berada dalam kategori tinggi yaitu 65,28%, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara keaktifan mengikuti pengajian di Masjid An-Nida' dengan perilaku sosial masyarakat Desa Klumpit.

Penelitian kedua merupakan hasil dari penelitian Lutfi Alfian pada tahun 2014 dengan judul *“Hubungan Antara Mengikuti Pengajian “Bumi Mantaok” dengan Religiusitas Anggota Pengajian “Bumi Mantaok” Kelurahan Prenggan Kecamatan Kotagede Yogyakarta”*. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi korelasional dengan jenis penelitian kuantitatif. Sampel yang diambil berjumlah 70 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat mengikuti aktivitas dakwah Bumi Mentaok masyarakat Kelurahan Prenggan, Kotagede tergolong cukup. Sedangkan tingkat religiusitasnya berada pada posisi sedang yang berarti juga cukup. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan antara mengikuti pengajian Bumi Mentaok dengan Religiusitas anggota pengajian.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Wahyudi pada tahun 2013 dengan judul *“Hubungan Antara Keaktifan dalam Mengikuti Kegiatan Kerohanian Islam (ROHIS) dengan Kesalehan Sosial pada Anggota Rohis SMA Negeri 2 Sleman.”* Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional dan jenis penelitiannya kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah *cluster random sampling*. Sampel pada penelitian ini peserta didik SMA N 2 Sleman yang mengikuti ROHIS serta berada di kelas XI dan XII. Hasil penelitian yang didapatkan adalah keaktifan mengikuti kegiatan ROHIS berada dalam kategori cukup yaitu sebesar 32,5%, sedangkan pada kesalehan sosial sebesar 37,5% yang termasuk dalam kategori baik. Dari hasil tersebut memiliki kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara keaktifan dalam

mengikuti kegiatan ROHIS dengan kesalehan sosial pada anggota ROHIS SMA Negeri 2 Sleman.

Dilanjutkan dengan penelitian ilmiah keempat yang dilakukan oleh Ahmad Shoim dan Moh. Mudzakkir pada tahun 2013 dengan judul penelitian, "*Makna Pengajian Wisata Rohani di Masjid Al-Falah Tuban.*" Pendekatan pada penelitian ini adalah studi fenomenologi dan jenis penelitiannya adalah kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Takmir Masjid Al-Falah dan panitia pelaksana kegiatan. Dari proses pengumpulan data yang menggunakan teknik wawancara, ditemukan hasil bahwasanya pemaknaan bagi masyarakat mengenai adanya pengajian adalah sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak di usia dini, memperdalam pengetahuan agama, dan pengajian sebagai sarana spiritual.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan seperti yang telah dijelaskan, maka dapat diketahui persamaannya adalah penggunaan pendekatan dan jenis penelitian dari ketiga tinjauan pustaka. Kemudian di penelitian terakhir terdapat satu penelitian yang bersifat kualitatif dan hanya dijadikan sebagai tambahan dan penguatan penelitian. Dengan demikian, maka posisi penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah ada di atas berfungsi untuk melengkapi. Selain melengkapi, Penelitian ini juga menyuguhkan hal baru khususnya pada bagian teori. Setiap penelitian pasti memiliki teori yang berbeda-beda untuk dijadikan rujukan. Hal selanjutnya juga akan melengkapi pada bagian variabel independent dan sampel

penelitian. Sehingga, akan memunculkan hasil penelitian yang bersifat melengkapi penelitian terdahulu dengan memberikan teori yang berbeda.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Keaktifan Mengikuti Pengajian**

#### **a. Keaktifan**

##### **1) Pengertian Keaktifan**

Keaktifan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 17) adalah berasal dari kata aktif yang berarti giat, dinamis. Segala hal yang dilakukan seseorang dengan tujuan tertentu yang bersifat dinamis serta memiliki ketekunan dapat pula disebut aktif. Selain dari pada itu, sikap aktif juga dapat ditunjukkan dengan selalu belajar sungguh-sungguh, berusaha sekuat tenaga, memiliki keterlibatan dalam berbagai hal dan selalu meningkatkan pengetahuan.

Ramayulis (2006: 243) menambahkan bahwa “keaktifan terdiri dari dua macam yaitu keaktifan rohani dan keaktifan jasmani atau keaktifan jiwa dan keaktifan raga”. Kedua macam keaktifan tersebut selalu dikerjakan secara bersamaan. Sebagai contoh, seorang siswa sedang mengerjakan soal mata pelajaran Aqidah Akhlak, kemudian dengan gerak refleks otak mereka akan mulai memikirkan jawaban yang pada dasarnya hal tersebut dapat disebut dengan aktif jiwa. Saat proses berpikir, tangan siswa dengan sendirinya akan menulis jawaban yang ia

pikirkan sebelumnya di atas kertas. Contoh yang diberikan tersebut tentu sikap aktif mencakup aktif jiwa dan raga yang kemudian setiap individu dituntut untuk menyeimbangkan di antara keduanya.

Kegiatan keaktifan yang dapat dilakukan oleh seseorang dikemukakan oleh Paul B. Diedrich dalam Ramayulis (2006: 243) adalah sebagai berikut:

- a) *Visual activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, dan sebagainya.
- b) *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, interview, diskusi, dan sebagainya.
- c) *Listening activities*, seperti mendengarkan uraian percakapan, diskusi, musik, pidato, ceramah, dan sebagainya.
- d) *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin, dan sebagainya.
- e) *Drawing activities*, seperti menggambar, membuat grafis, peta patron, dan sebagainya.
- f) *Motor activities*, seperti melakukan percobaan membuat konstruksi, model, mereparasi, berkebun, bermain, memelihara binatang, dan sebagainya.

g) *Mental activities*, seperti menangkap, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan dan sebagainya.

h) *Emotional activities*, seperti menaruh minat gembira, berani, tenang, gugur, kagum, dan sebagainya.

Macam-macam kegiatan yang telah disebutkan merupakan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Secara sadar sesungguhnya setiap orang melakukan kegiatan yang bersifat aktif. Sifat aktif yang tentunya harus dimiliki oleh seseorang ialah sikap aktif untuk menuntut ilmu. Allah Swt telah berfirman dalam Q.S Al-‘Alaq ayat 1-5:

﴿الْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ أَقْرَبُ﴾ عَلَقٍ مِّنَ الْإِنْسَانِ خَلَقَ ﴿۱﴾ خَلَقَ الَّذِي رَّبِّكَ بِاسْمِ أَقْرَبُ

﴿يَعْلَمُ لَمَّا الْإِنْسَانُ عَلَّمَ﴾ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat tersebut mengandung pengertian bahwa hendaknya manusia memandang setiap kegiatannya di dunia khususnya dalam mencari ilmu haruslah bersungguh-sungguh dan dicari kebenarannya. Hal itu tidak akan tercapai apabila manusia hanya berdiam diri menunggu nasib. Peran sikap aktif di sini menjadi sangat penting bagi setiap manusia.

Suryosubroto (2002: 71) juga menyebutkan bahwa seorang siswa dapat disebut aktif apabila:

- a) Siswa berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran.
- b) Pengetahuan dipelajari, dialami, dan ditemukan oleh siswa.
- c) Mencobakan sendiri konsep-konsep.
- d) Siswa mengkomunikasikan hasil pikirannya.

Dua pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya, pada dasarnya memiliki kesamaan. Hal ini ditunjukkan dengan pendapat bahwa siswa atau seseorang dapat dikatakan aktif adalah apabila dari sisi pengetahuannya mereka sama-sama menerima pelajaran baru, dan terjadi proses pemahaman yang mendalam, sehingga menimbulkan proses diskusi atau Tanya jawab yang bertujuan untuk menguatkan pengetahuan yang baru dimiliki dan nantinya akan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan

Ada beberapa hal yang dapat memicu munculnya sikap aktif pada seseorang. Dikemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi keaktifan oleh Suryabrata (1993: 249-250) yaitu:

- a) Faktor Eksternal:

(1) Faktor non sosial, meliputi keadaan udara, suhu udara, waktu (pagi, atau siang, ataupun malam), tempat (letaknya, pergedungannya), media.

(2) Faktor sosial, yang dimaksud faktor sosial di sini adalah faktor manusia dalam hal ini bisa teman, guru, atau orang lain.

b) Faktor Internal:

(1) Faktor fisiologis, meliputi keadaan jasmani, kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang memadai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas seseorang dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

(2) Faktor psikologis, meliputi minat, motivasi, intelektual. Minat dan motivasi seseorang untuk melakukan kegiatan yang bersifat aktif memang terkadang hilang dan akan muncul kembali apabila ada dorongan yang kuat dari luar atau dalam diri. Tak jarang seseorang akan termotivasi untuk melakukan sebuah kegiatan karena melihat orang lain atau adanya pengaruh dari luar. Sebetulnya faktor yang paling besar dalam mempengaruhi keaktifan seseorang adalah dari dalam diri. Jika motivasi untuk berbuat sesuatu dari dalam diri

maka untuk mengerjakan suatu kegiatan tersebut akan merasa ringan, senang, dan ikhlas.

## b. Pengajian

### 1) Pengertian Pengajian

Pengertian pengajian menurut Machendrawati (2001:152) ialah

Pengajaran agama Islam yang menanamkan norma-norma agama melalui media tertentu, sehingga terwujud suatu kehidupan yang bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat dalam ridho Allah Swt.

Dengan demikian, maka pengajian merupakan bagian dari usaha penanaman norma ajaran agama Islam yang menekankan kepada umatnya untuk saling menolong dalam perbuatan ma'ruf dan mencegah perbuatan yang munkar.

Pengajian merupakan salah satu lembaga yang membantu jalannya pendidikan nonformal. Hal tersebut diperkuat adanya UU No. 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 3 yang berbunyi:

Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

Dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 104 yang

artinya:

﴿الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأُولَئِكَ الْمُنْكَرُونَ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ بِالْحَيْرِ إِلَى يَدِّ عُنُوءِ أُمَّةٍ مِنْكُمْ وَلَتَكُنَّ



Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Penyelenggaraan pengajian dalam konteks pendidikan nonformal tak dapat dilepaskan dari peran penting seorang da'i sebagai pendidik yang memberikan ilmu agama. Tidak sepantasnya seseorang yang mengisi suatu pengajian hanya asal mencari orang. Seorang pendidik harus dapat menjadi perantara dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama pada jama'ahnya. Ada beberapa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik seperti yang dikemukakan oleh Faizah dan Effendi (2006: 91-96) yaitu:

Beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, ahli taubat, amanah dan shidiq, pandai bersyukur, tulus ikhlas dan tidak mementingkan pribadi, ramah dan penuh pengertian, tawaddu' (randah hati), sederhana dan jujur, tidak memiliki sifat egois, sabar dan tawakal, memiliki jiwa toleran, sifat terbuka (demokrasi), dan tidak memiliki penyakit hati.

Selain dari pada sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, maka hendaknya sikapnya juga perlu menjadi perhatian bagi semua orang. Sikap yang perlu dimiliki juga dijelaskan oleh Faizah dan Effendi (2006: 97-99) bahwa seorang da'i yang memiliki peran sebagai pendidik perlu memiliki sikap sebagai berikut:

- a) Berakhlak mulia.
- b) *Ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani.*
- c) Disiplin dan bijaksana.

- d) Wara' dan berwibawa.
- e) Berpandangan luas.
- f) Berpengetahuan cukup.

Sifat dan sikap seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, diharapkan seorang pendidik dapat dijadikan panutan dalam setiap tutur, perbuatan, maupun sikapnya oleh para jama'ah pengajian. Secara jasmani hendaknya seorang pendidik juga perlu berpenampilan rapi, sopan, dan menarik sehingga, cara berpakaian pun juga dapat dijadikan contoh oleh jama'ah pengajian. Seorang da'i pada era globalisasi seperti ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat agar mengajak kepada perbuatan yang ma'ruf.

## 2) Tujuan Pengajian

Mengadakan sebuah pengajian diharapkan mampu menjadi wadah perkumpulan masyarakat untuk menegakkan syiar agama Islam. Solaiman (Syahuri, 2015:19) menyebutkan beberapa tujuan dari diadakannya pengajian sebagai berikut:

- a) Menghidupkan fitrah hati manusia dari kemiskinan, kelumpuhan dan kematiannya akibat polusi mental yang merayapi dan merusak dirinya, sehingga fitrah dan hati itu kembali memiliki daya tanggap yang benar dalam membedakan mana yang hak dan yang bathil, ma'ruf dan nahi munkar, dan memiliki kembali daya tindak untuk

hanya berbuat di atas yang hak, ma'ruf dan manfaat serta mempunyai daya kesanggupan untuk meninggalkan segala perbuatan yang bathil dan munkar.

b) Amar ma'ruf nahi munkar.

(1) Mengembangkan manusia yang sudah berada pada posisi ma'ruf supaya lebih meningkat nilai-nilai ma'rufnya dan menjaga serta melindunginya jangan sampai tergeser pada posisi yang munkar.

(2) Membawa lingkup hidup manusia yang berada pada posisi munkar pada posisi yang ma'ruf.

(3) Meyakinkan mereka yang ragu-ragu betapa yang ma'ruf itu dengan segala pengaruhnya yang konstruktif dan yang munkar itu dengan segala pengaruhnya yang destruktif kemudian membawanya secermat mungkin kepada lingkup yang ma'ruf dan mengamankannya dari gangguan munkar.

Kesimpulan dari tujuan tersebut, sesungguhnya adanya pengajian juga memiliki tujuan final yaitu akan menjadikan ajaran agama Islam menjadi sikap sehari-hari dalam kehidupan pemeluknya yang dilandasi dengan iman dan tentunya mencari ridho Allah Swt. Dengan mengajak orang lain pada kebaikan maka kita dapat membantu untuk menyelamatkan moral bangsa serta menjaga akhlakul karimah. Cara efektif untuk mengajak

orang lain pada kebaikan salah satu caranya mengikut sertakan orang lain dalam kegiatan kerohanian seperti pengajian.

### 3) Unsur-Unsur Pengajian

Ada beberapa unsur yang membuat pengajian menjadi hidup. Dijelaskan oleh Syahuri (2015: 20-28) bahwa unsur-unsur pengajian di antaranya adalah:

#### a) Pendidik (Da'i)

Pendidik atau da'i adalah orang yang melakukan penyebaran ilmu agama, yaitu orang yang berusaha mengubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah Swt, baik secara individual maupun bentuk kelompok (organisasi).

#### b) Peserta Didik (Jama'ah)

Peserta didik atau jama'ah merupakan sasaran yang akan dijadikan objek penyaluran ilmu agama dalam pelaksanaannya, sasaran dakwah dalam hal ini adalah seluruh umat manusia tanpa terkecuali.

#### c) Materi Pengajian

Materi pengajian adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh Subjek kepada Objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran agama Islam yang ada dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul.

#### d) Media Pengajian

Seorang pendidik yang sedang mengisi sebuah pengajian selalu menggunakan media. Media dalam konteks ini adalah sesuatu yang dapat dijadikan perantara untuk mencapai tujuan tertentu seperti media dalam pengajian. Aziz (2012: 411- 427) menjelaskan beberapa macam media pengajian yaitu:

##### (1) Media Audio

Pertama, ialah radio sebab media ini memiliki beberapa kelebihan yaitu biaya relatif murah, radio juga tidak mengenal jarak dan rintangan sehingga dapat dijangkau oleh semua orang, mampu menjangkau di tempat-tempat terpencil, tidak terhambat oleh kemampuan baca dan tulis.

Kedua, ialah *Tape Recorder* yang dapat merekam suara pendakwah yang pada masa ini juga telah berkembang pesat. Sekarang cukup MP3 sudah dapat merekam pesan-pesan dakwah berpuluh-puluh jam. Namun, yang perlu dicermati bagi pendakwah apabila akan merekam suaranya dalam *tape recorder* maka harus dipersiapkan dengan matang baik isi maupun intonasi suara.

## (2) Media Visual

Pertama, ialah pers yang dalam arti sempit seperti media cetak yang sekarang telah rutin beredar dalam masyarakat yaitu surat kabar, majalah, tabloid. Sedangkan dalam arti luas meliputi media massa elektronik yaitu televisi dan radio. Media ini memiliki fungsi sebagai alat untuk memberikan informasi kepada pembaca/ pendengar.

Kedua, ialah poster sebagai penunjuk sebuah karya seni atau desain grafis yang memuat gambar dan huruf. Dakwah dengan poster atau plakat juga merupakan salah satu usaha para pendakwah agar menarik perhatian para jama'ah.

Ketiga, ialah buku yang berarti kumpulan kertas berisi materi dan dijilid menjadi satu. Dakwah dengan buku ini berarti telah ikut serta dalam menginvestasi ilmu demi masa depan, sebab boleh jadi penulisnya telah wafat, namun ilmu yang diberikan masih tersimpan dalam lembaran halaman pada buku. Pada masa sekarang, orang juga tidak perlu repot membeli buku karena telah tersedia *E-Book* atau buku elektronik yang semakin memudahkan para pembaca untuk membaca di mana saja tanpa membawa buku tebal kemana saja.

Keempat, ialah internet sebagai salah satu alat komunikasi terbaru yang canggih dan modern. Informasi melalui internet akan lebih cepat sampai kepada tangan pembaca. Semua orang dapat mengakses informasi khususnya materi-materi dakwah tanpa ada batasan waktu dan batasan tempat.

### (3) Media Audio-Visual

Pertama, televisi sebagai alat penangkap siaran bergambar. Kebanyakan masyarakat Indonesia menjadikan televisi sebagai sarana hiburan dan informasi. Adanya kesempatan ini, sudah banyak chanel televisi yang menyajikan siaran pengajian yang diisi oleh ustadz-ustadz terkenal. Selain itu, siaran televisi dari luar negeri juga sudah mampu ditayangkan.

Kedua, ialah film atau gambar hidup yang juga sering dikenal dengan sebutan movie. Saat ini, film juga telah dilirik oleh para pendakwah untuk dijadikan sarana penyampaian ajaran agama.

Ketiga, adalah Sinema Elektronik yang lebih dikenal dengan sebutan Sinetron. Sinetron umumnya menceritakan kehidupan manusia sehari-hari yang diwarnai dengan konflik layaknya sebuah sandiwara. Mulai tahun 2000-an banyak bermunculan sinetron

bernuansa dakwah yang disiarkan oleh semua stasiun TV di Indonesia.

Keempat, ialah CD atau *Compact Disc*. Alat ini sudah tidak asing lagi di Indonesia karena model dakwah yang direkam dalam CD sudah sangat banyak seperti CD ceramah agama, alunan ayat suci Al-Qur'an, CD shalawat nabi, dan sebagainya.

#### e) Metode Pengajian

Metode pengajian merupakan cara yang ditempuh oleh seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Agar tujuan pengajian dapat diterima dan dipahami oleh sasaran pengajian, maka pendidik harus memperhatikan metode yang digunakan. Dalam menyampaikan ilmu agama ada bermacam-macam metode. Aziz, (2012:359-383) menjelaskan setidaknya ada 6 metode yaitu:

##### (1) Metode Ceramah

Metode dimana ceramah diarahkan kepada publik karena lebih dari satu orang dengan sifat komunikasi yang lebih banyak satu arah kepada audiensi walau saat ini juga telah divariasikan dengan adanya model tanya jawab di akhir pengajian. Ceramah dipilih oleh para pendidik karena pesan yang disampaikan juga bersifat ringan, informatif, dan tidak mengundang perdebatan.

(2) Metode Diskusi

Metode ini dimaksudkan untuk mendorong mitra dakwah berpikir dan mengeluarkan pendapatnya. Diskusi ini juga merupakan media untuk saling bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan sebagai pesan dakwah antar beberapa orang dalam tempat tertentu.

(3) Metode Konseling

Konseling adalah pertalian timbal balik di antara dua orang individu dimana seorang konselor berusaha membantu yang lain untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya.

(4) Metode Karya Tulis

Metode ini termasuk dalam kategori *dakwah bi al-qalam* (dakwah dengan karya tulis). Saat ini kita mampu memahami isi Al-Qur'an, Hadits, dan Fikih para Imam Mazhab dari tulisan yang dipublikasikan. Metode ini merupakan hasil dari ketrampilan tangan dalam menyampaikan pesan yang mengandung ilmu agama.

(5) Metode Pemberdayaan Masyarakat

Metode ini merupakan dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang

dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian.

(6) Metode Kelembagaan

Metode ini merupakan pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrument dakwah. Untuk mengubah perilaku anggota melalui institusi. Ketika seorang pendidik menjadi pemimpin sebuah organisasi, ia memiliki otoritas untuk membuat budaya organisasi yang diberlakukan kepada bawahan.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan dapat ditarik sebuah pengertian mengenai keaktifan mengikuti pengajian, yaitu segala bentuk aktivitas jama'ah yang bersifat dinamis dan berlaku pada saat pengajian berlangsung. Segala macam bentuk kegiatan yang bersifat dinamis seperti mendengarkan, memberi tanggapan, mencatat isi pengajian, dan mendiskusikan materi dapat dijadikan sebagai indikator bahwa seorang jama'ah memiliki sikap aktif dalam mengikuti pengajian. Kegiatan tersebut menjadi final apabila sikap aktif telah menjadi sebuah kebiasaan dari para jama'ah pengajian.

c. Keaktifan dalam Mengikuti Pengajian

Kegiatan yang ada di dalam masyarakat merupakan bentuk dari proses sosialisasi di antara mereka. Seperti halnya membentuk sebuah kelompok-kelompok yang memiliki tujuan untuk

membangun masyarakat yang lebih maju, baik dari sisi rohani, jasmani, sosial, dan ekonomi. Bentuk dari membangun masyarakat yang berkembang pada sisi rohani ialah dengan cara membentuk kelompok pengajian yang diisi oleh seorang pendidik dengan tujuan menumbuhkan *akhlakul karimah* pada semua golongan yang ada di dalam masyarakat.

Kegiatan pengajian menjadi salah satu kegiatan pokok di dalam masyarakat, khususnya bagi kelompok masyarakat yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Bukti bahwa pengajian itu berhasil atau tidak dalam mempengaruhi jama'ah adalah dengan melihat sikap yang melekat pada mereka. Keaktifan dalam mengikuti pengajian tidak hanya dibuktikan dari presentase kehadiran saja, melainkan juga sikap keingintahuan dalam mencari ilmu pengetahuan.

Adapun yang dapat disebut dengan sikap aktif dalam mengikuti pengajian telah diuraikan oleh dua teori pada pembahasan sebelumnya yang kemudian disimpulkan bahwa jama'ah pengajian memiliki sikap aktif apabila seseorang yang memiliki sikap dinamis, ketekunan, dan aktif dalam menerima ilmu-ilmu agama. Dari pengertian tersebut dapat diuraikan melalui kegiatan sebagai berikut:

- 1) Jama'ah mendengarkan isi pengajian dengan baik.
- 2) Jama'ah memberikan tanggapan terhadap materi yang telah disampaikan.

- 3) Jama'ah yang aktif juga mencatat isi pengajian agar dapat dipelajari kembali.
- 4) Jama'ah yang aktif juga mendiskusikan isi pengajian baik dengan ustadz atau sesama jama'ah pengajian.

## 2. Sikap Sosial Jama'ah

### a. Sikap

#### 1) Pengertian Sikap

Penjelasan mengenai pengertian sikap banyak dibincangkan oleh para ahli psikologi sosial. Berikut adalah beberapa penjelasan mengenai pengertian sikap:

- a) Menurut Baron dan Byrne (2004) sebagaimana dikutip oleh Hanurawan (2012: 64) mengemukakan pendapat bahwa yang dimaksud sikap adalah 'Penilaian subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap.'
- b) Dari Strickland (Hanurawan, 2012: 64) menjelaskan sikap adalah 'Predisposisi atau kecenderungan untuk memberikan respon secara kognitif, emosi, dan perilaku yang diarahkan pada suatu objek, pribadi, dan situasi khusus dalam cara-cara tertentu.'
- c) Colman (2006) dalam Hanurawan (2012: 64) memahami bahwa sikap adalah 'Sebuah pola yang menetap berupa respon evaluatif tentang orang, benda, atau isu.'

d) Abu Ahmadi (1999) sebagaimana dikutip oleh Mahmudah (2011: 21) juga memiliki pengertian tentang sikap. Abu Ahmadi mendefinisikan sikap sebagai ‘Predisposisi yang dipelajari yang mempengaruhi tingkah laku, berubah dalam intensitasnya, biasanya konsisten sepanjang waktu dalam situasi yang sama dan komposisinya hampir selalu kompleks.’

Beberapa definisi yang telah disebutkan memiliki makna bahwa sikap adalah suatu respon atau kecenderungan terhadap suatu objek yang bersifat evaluatif. Manusia di dunia pasti memiliki sikap yang berbeda apabila dihadapkan pada suatu objek. Respon tersebut bisa berupa perasaan sedih, bahagia, marah dan lain sebagainya tergantung bagaimana manusia itu sendiri memandang objek tersebut.

## 2) Struktur Sikap

Walgito (2001) dalam Mahmudah (2011: 24) mengemukakan setidaknya ada tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu:

### a) Komponen Kognitif (komponen perceptual)

Komponen kognitif yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap. Komponen ini berhubungan dengan

gejala mengenai pikiran yang berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan individu terhadap objek sikap.

b) Komponen Afektif (komponen emosional)

Komponen afektif yaitu komponen ini berkaitan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, demikian sebaliknya, rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. komponen ini menunjukkan arah sikap, positif atau negatif.

c) Komponen Konatif (*action component*)

Komponen konatif yaitu komponen berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap, misalnya kecenderungan member pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.

3) Ciri-Ciri Sikap

Walgito (2001) dalam (Mahmudah, 2011: 27) menyebutkan beberapa ciri-ciri yang berkaitan dengan sikap, sebagai berikut:

- a) Sikap itu tidak dibawa sejak lahir.
- b) Sikap itu selalu berhubungan dengan objek sikap
- c) Sikap dapat tertuju pada satu objek saja tetapi, juga dapat tertuju pada sekumpulan objek.
- d) Sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar
- e) Sikap itu mengandung faktor perasaan atau motivasi.

#### 4) Fungsi Sikap

Katz (Mahmudah, 2011: 30) menjelaskan adanya beberapa fungsi dari sikap, yaitu:

- a) Fungsi instrumental atau fungsi adaptasi atau fungsi manfaat.

Sikap merupakan sarana untuk mencapai tujuan. Bila objek sikap dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuannya, maka orang akan bersikap positif terhadap objek sikap tersebut begitu sebaliknya.

- b) Fungsi pertahanan ego.

Sikap ini diambil seseorang pada waktu orang yang bersangkutan terancam keadaan dirinya atau egonya. Demi untuk mempertahankan egonya, seseorang mengambil sikap tertentu.

- c) Fungsi ekspresi nilai.

Sikap yang ada pada diri seseorang itu merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan nilai yang ada dalam dirinya.

- d) Fungsi pengetahuan.

Bisa seseorang mengambil sikap tertentu terhadap suatu objek, menunjukkan tentang pengetahuan orang tersebut terhadap objek sikap yang bersangkutan.

## 5) Tahap-Tahap Perubahan Sikap

Secara umum proses perubahan sikap yang dialami oleh masyarakat bermula dari akal, hati, kemudian hawa nafsu. Dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan pada diri mitra dakwah. Tahap perubahan yang terjadi pada jama'ah setelah adanya pengajian atau dakwah dijelaskan oleh Aziz (2012: 456-457), sebagai berikut:

### a) Efek Kognitif

Setelah menerima pesan dakwah, mitra dakwah atau jama'ah akan menyerap isi dakwah tersebut melalui proses berpikir. Efek kognitif ini bisa terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dimengerti oleh jama'ah tentang isi pesan yang diterimanya. Jadi, dengan menerima pesan dakwah atau pengajian, diharapkan jama'ah mengubah cara berpikirnya tentang ajaran agama sesuai dengan pemahaman yang sebenarnya. Seseorang dapat memahami atau mengerti pesan dakwah setelah melalui proses berpikir.

### b) Efek Afektif

Efek ini merupakan pengaruh dakwah berupa perubahan sikap para jama'ah setelah menerima pesan dakwah. Sikap adalah sama dengan proses belajar dengan tiga variabel penunjang yaitu perhatian, pengertian, dan

penerimaan. Pada tahap ini penerima dakwah dengan pengertian dan pemikirannya terhadap pesan dakwah yang telah diterimanya akan membuat keputusan untuk menerima atau menolak dakwah.

c) Efek Behavioral

Efek ini merupakan suatu bentuk efek dakwah yang berkenaan dengan pola tingkah laku para jama'ah dalam merealisasikan pesan dakwah yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari. Efek ini muncul setelah melalui proses kognitif dan afektif. Jika dakwah telah dapat menyentuh aspek behavioral, yaitu telah dapat mendorong manusia melakukan secara nyata ajaran-ajaran Islam sesuai dengan pesan dakwah, maka dakwah dapat dikatakan berhasil dengan baik.

b. Sosial

1) Pengertian Sosial

Sosial berarti berkenaan dengan lingkup masyarakat. Rudito (2003: 1) mendefinisikan sosial sebagai “Rangkaian norma, moral, nilai, dan aturan yang bersumber dari kebudayaan suatu masyarakat atau komunitas yang digunakan sebagai acuan dalam berhubungan antar manusia.” Bila menyangkut hubungan antar manusia di dalam sebuah lingkup masyarakat, maka hal terjadi akibat dari hubungan tersebut adalah adanya interaksi.

Interkasi yang ada di dalam lingkup masyarakat dapat disebut dengan interkasi sosial. Manusia di dunia tidak pernah terlepas dari adanya interaksi sosial. Pengertian interkasi sosial dijelaskan oleh Walgito (2001) sebagaimana dikutip oleh Mahmudah (2011: 42) yaitu 'Hubungan antara satu individu satu dengan individu lain atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan yang bersifat timbal-balik.' Dengan demikian, interkasi sosial adalah sebuah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan juga kelompok dengan kelompok. Adanya interaksi sosial dalam sebuah hubungan bermasyarakat akan dapat mengubah, mempengaruhi, memperbaiki antara satu individu terhadap individu lainnya.

## 2) Faktor-Faktor Interaksi Sosial

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya interaksi sosial sebagaimana dijelaskan oleh Mahmudah (2011: 43-47) yaitu:

### a) Imitasi

Sebagian dari kehidupan sosial itu sebetulnya berdasarkan faktor imitasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat anak-anak yang sedang belajar bahasa, seakan-akan mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulang-ulang

bunyi kata-kata, melatih fungsi lidah dan mulut untuk berbicara, kemudian mengimitasi orang lain.

b) Sugesti

Ahmadi (1999) dalam (Mahmudah, 2011: 44) mendefinisikan sugesti sebagai pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri, maupun datang dari orang lain yang pada ghalibnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan.

c) Identifikasi

Identifikasi dalam psikologi diartikan sebagai dorongan untuk menjadi identik atau sama dengan orang lain, baik secara fisik maupun non fisik. Contohnya adalah dalam kehidupan sehari-hari seorang anak akan mencontoh dari orang tuanya dan menjadikan diri mereka sama. Mungkin saja dalam hal sikap, perilaku, atau tindakan.

d) Simpati

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati muncul dalam diri seseorang individu tidak atas dasar rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi.

### 3) Situasi Sosial

Interaksi sosial pada individu yang satu dengan yang lainnya akan memunculkan sebuah situasi sosial. Hal ini tentu terjadi di mana saja dan kapan saja. Munculnya situasi sosial disebabkan komunikasi antar individu. Pengertian situasi sosial dijelaskan oleh Gerungan (2010: 78) sebagai “Situasi di mana terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya.” Dalam kaitannya mengenai situasi sosial maka terdapat situasi kelompok sosial.

Gerungan (2010:79) memaknai situasi kelompok sosial sebetulnya merupakan “Situasi di dalam kelompok, di mana kelompok sosial tempat orang-orangnya berinteraksi itu merupakan suatu keseluruhan tertentu.” Misalnya suatu perkumpulan, suatu partai, dan anggota-anggotanya sudah mempunyai hubungan yang lebih mendalam antara yang satu dengan yang lain, saling hubungan yang tidak berlaku pada hari itu saja mereka berkumpul, tetapi saling hubungan itu sudah terjadi sebelumnya.

Kelompok sosial sendiri terbagi menjadi dua jenis penggolongan utama yaitu kelompok primer dan kelompok sekunder. Dalam kelompok primer, terdapat interaksi sosial yang lebih intensif dan lebih erat antar anggotanya. Kelompok primer sering juga disebut dengan *face-to-face group*, yaitu

kelompok sosial yang anggota-anggotanya sering berhadapan muka dan saling mengenal dekat, dan karena hubungannya saling maka hubungannya menjadi erat. Contoh yang mudah dijumpai setiap harinya adalah hubungan dengan teman sekolah. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang tidak bersifat kekeluargaan dan bersifat objektif seperti partai politik atau serikat pekerja.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka sikap sosial menurut Gerungan (2010: 161) berarti suatu attitude sosial yang dinyatakan dengan cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Dengan demikian, sikap sosial dapat diartikan sebagai suatu respon atau kecenderungan terhadap objek sosial yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga dapat dijadikan sikap sehari-hari oleh setiap individu.

c. Sikap Sosial pada Jama'ah

Manusia sejak lahir membutuhkan orang lain, oleh sebab itu manusia sangat memerlukan proses sosialisasi di kehidupan bermasyarakat. Adapun yang dimaksud dengan masyarakat adalah orang-orang yang senantiasa berinteraksi secara terus menerus, yang memiliki satu pemikiran dan satu perasaan sehingga di antara mereka terjalin keharmonisan. Salah satu bentuk interaksi yang ada di dalam masyarakat ialah terbentuknya suatu perkumpulan di mana

setiap individu menginginkan adanya perubahan ke arah yang lebih baik yaitu pengajian.

Pengajian yang dibentuk dengan didasari agama dan norma masyarakat ini dipandang mampu memberikan kontribusi positif bagi jama'ah yang mengikutinya. Selain mendapatkan ilmu, di dalam perkumpulan pengajian tersebut, hendaknya mampu perlahan membentuk *akhlakul karimah* pada jama'ah di kehidupan sehari-hari. Agama Islam mengatur segala tingkah laku umatnya di dalam Al-Qur'an agar dijadikan pedoman dalam menjalani hidup. Al-Qur'an juga mengajarkan bahwa sikap sosial sangatlah penting untuk umatnya. Adapun yang dimaksud sikap sosial pada jama'ah yaitu suatu respond yang ditunjukkan oleh individu terhadap gejala-gejala sosial yang ada di dalam masyarakat. Sikap sosial pada jama'ah merupakan bukti bahwa keikutsertaannya dalam sebuah kelompok pengajian telah berhasil. Keberhasilan yang dicapai tersebut terbukti dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada sikap sosial yang dimiliki. Saling menghargai, adanya sikap toleransi, tolong menolong, dan saling menyayangi adalah bukti bahwa jama'ah memiliki sikap sosial yang baik.

Hubungan baik sesama muslim dalam kehidupan bermasyarakat, Rasulullah Saw telah menyebutkan ada enam kewajiban seorang muslim atas muslim lainnya. Beliau bersabda, yang artinya:

Hak seorang muslim atas muslim yang lain ada enam: Jika engkau bertemu dengannya maka ucapkanlah salam, jika dia mengundangmu maka datanglah, jika dia meminta nasihat kepadamu maka berilah nasihat, jika dia bersin lalu mengucapkan *Alhamdulillah* maka doakanlah, jika dia sakit maka jenguklah, dan jika ia meninggal maka iringilah jenazahnya (HR. Muslim, no. 2162).

#### 1) Mengucap Salam

Hidup di masyarakat hendaknya kita saling bertegur sapa, salah satu caranya adalah dengan memberi salam terutama apabila bertemu dengan orang yang lebih tua. Sedangkan jika ada orang yang memberi kita salam, hendaknya kita jawab salam tersebut sebab hukum menjawab salam ialah wajib. Salam diucapkan adalah dengan tujuan untuk saling mendo'akan orang lain agar senantiasa diberi keselamatan.

#### 2) Menghadiri Undangan

Undangan yang telah diberikan kepada kita, sebaiknya kita hadir. Tujuan kita menghadiri undangannya adalah agar tumbuh sikap peduli kita kepada orang lain. Menghadiri undangan juga berarti kita menghormati orang yang mengundang agar tidak timbul rasa kecewa karena kita tidak menghadiri undangannya.

#### 3) Memberi Nasihat yang Baik

Ber macam-macam perilaku seseorang, ada yang taat menjalankan ajaran-ajaran dalam agamanya dan ada pula yang menyimpang. Orang-orang yang menyimpang dari ajaran agamanya merupakan tugas kita untuk memberinya nasihat.

Lebih baik pula apabila kita memberi nasihat dengan ucapan dan tutur kata lembut dan tidak menyinggung hatinya.

4) Mendo'akan Orang yang Bersin

Orang yang bersin hendaknya mengucap *Alhamdulillah*, karena telah diberi nikmat oleh Allah Swt. Sikap orang yang mendengarkan apabila ada saudaranya yang bersin hendaknya menjawabnya dengan *Yarhamukallah*.

5) Menjenguk Orang Sakit

Orang yang diberi limpahan kesehatan oleh Allah Swt adalah orang-orang yang beruntung. Gunanya Allah Swt member kesehatan adalah agar orang yang sehat menjenguk saudaranya yang sakit untuk dido'akan agar lekas sembuh dari sakitnya. Orang yang sakit apabila dijenguk oleh orang lain, dalam hatinya pasti ada rasa bahagia karena merasa orang lain peduli padanya.

6) Mengiringi Jenazah

Tugas seseorang selain menjenguk saudaranya yang sakit, adapula tugasnya untuk mengiringi jenazah. Mulai dari memandikan jenazah, mengkafani jenazah, mensolatkan jenazah, dan menghantarkan jenazah hingga ke liang lahat. Hal lain yang dapat dilakukan adalah memberikan semangat dan motivasi kepada keluarga yang ditinggal oleh jenazah tersebut agar senantiasa sabar dan mengingat Allah Swt.

Adapun menurut Srijanti, Purwanto, dan Wahyudi (2007: 119-131) bahwa ada delapan akhlak sosial islami yaitu:

1) Akhlak Saling Menyayangi

Setiap orang yang beriman harus saling menyayangi, seperti sesama muslim, terhadap manusia yang berbeda keyakinan, terhadap keluarga, dan dengan alam.

2) Beramal Sholeh

Beramal sholeh dapat diartikan berbuat baik/kebajikan, memberi sumbangan atau bantuan kepada orang miskin. Amal sholeh juga dapat berarti melakukan sesuatu yang baik seperti memberi nasihat, bekerja, untuk kepentingan masyarakat, dan mengajarkan suatu ilmu. Beramal sholeh merupakan wujud akhlak sosial dalam rangka mewujudkan kepedulian sosial, sehingga seseorang berbuat baik terhadap orang lain.

3) Saling Menghormati

Dalam kehidupan bersosial, kita juga membutuhkan akhlak untuk saling menghormati. Saling menghormati adalah sikap sosial yang mendasar dan luas. Sikap sosial ini lebih banyak tampil dalam wujud yang kelihatan, dan umumnya bersifat langsung, dalam setiap perjumpaan kita satu sama lain. Tanpa sikap ini kehidupan bersama menjadi hambar, diwarnai ketegangan karena masing-masing hanya mengutamakan kepentingannya sendiri dan mengabaikan kepentingan orang

lain. Wujud nyata dari tindakan saling menghormati dapat berupa tindakan spontan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap hormat diharapkan menjadi *way of life* karena sudah menjadi citra diri.

#### 4) Berlaku Adil

Keadilan diartikan sebagai sikap berpihak pada yang benar, tidak memihak salah satunya, dan tidak berat sebelah. Dengan kata lain yang dimaksud adil disini ialah memberikan hak kepada yang berhak tanpa membeda-bedakan antara orang-orang yang berhak itu, dan melakukan tindakan kepada orang yang salah sesuai dengan kejahatannya dan kelalaiannya, tanpa mempersukarnya atau bersikap pilih kasih kepadanya.

#### 5) Menjaga Persaudaraan

Menjaga persaudaraan dapat diartikan membuat hubungan persahabatan atau pertemanan menjadi sangat karib seperti layaknya saudara. Untuk membina persaudaraan karena keturunan, Islam mengajarkan kita untuk memelihara dan menyambung ikatan kekerabatan serta memperhatikan dan membantu kaum kerabat yang memerlukan pertolongan. Terhadap persaudaraan karena kepentingan dunia, seperti kerjasama, usaha, organisasi, dan lainnya, Islam mengajarkan agar saling hormat menghormati dan saling tolong-menolong dalam mengajarkan kebaikan.

6) Berani Membela Kebenaran

Berani membela kebenaran berarti keteguhan dalam menghadapi bahaya atau sesuatu yang membahayakan dalam rangka menegakkan kebenaran berdasarkan ketentuan Allah Swt. Berani membela kebenaran juga dapat diartikan merasa takut pada beberapa hal yang memang harus ditakuti yaitu hal-hal yang jahat dan jelek seperti kejahatan, kriminal, dan kejelekan seperti aib, dan kemiskinan.

7) Tolong-menolong

Tolong-menolong dapat diartikan saling bantu membantu, meminta bantuan dan memberikan bantuan.

8) Musyawarah

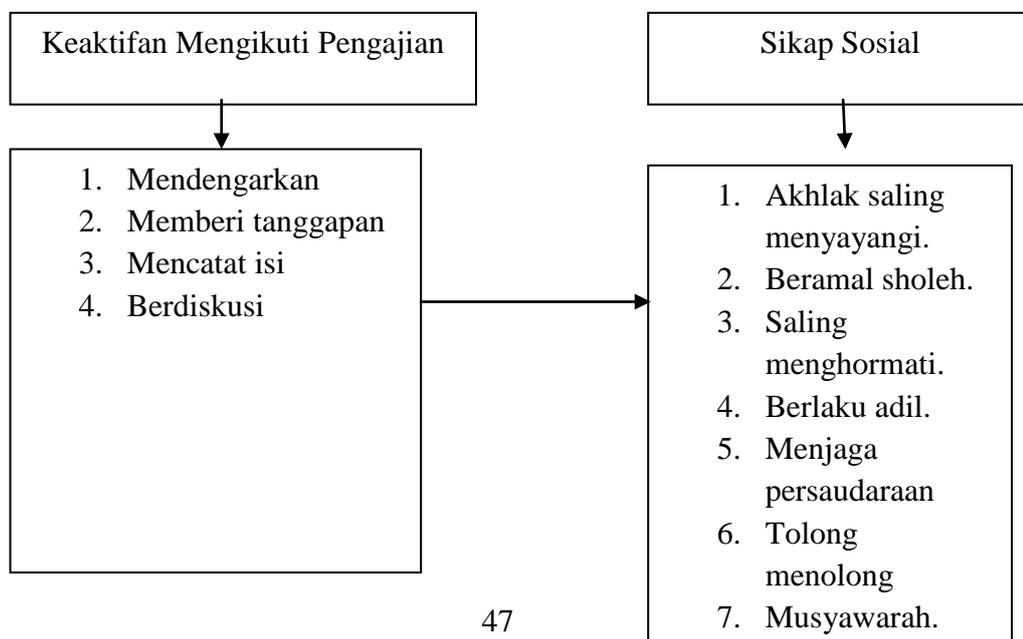
Musyawarah dapat diartikan rapat atau berunding untuk memperoleh keputusan atau petunjuk yang terbaik. Islam menjadikan musyawarah sebagai suatu cara atau aturan dalam rangka meneliti dan memeriksa pendapat agar diperoleh keputusan atau petunjuk yang terbaik. Islam juga menjamin kebebasan berpendapat bagi tiap orang selama pendapat itu tidak bertentangan dengan akidah dan ibadah.

Penjelasan yang telah diuraikan di atas, peneliti mengambil pokok utama yang menjadi indikator seorang jama'ah memiliki sikap sosial yaitu:

- 1) Akhlak saling menyayangi.
- 2) Beramal sholeh.
- 3) Saling menghormati
- 4) Berlaku adil.
- 5) Menjaga persaudaraan.
- 6) Tolong menolong.
- 7) Musyawarah.

### C. Kerangka Pikir

Kehidupan bermasyarakat tidak pernah terlepas dari sebuah aktivitas sosial dan keagamaan. Demi mencapai cita-cita mewujudkan masyarakat yang memiliki akhlak Islami, tidak jarang di setiap daerah khususnya wilayah yang mayoritas adalah muslim mengadakan pengajian. Kegiatan pengajian di lingkungan masyarakat ini, nantinya dapat mendongkrak nilai-nilai Islami muncul menjadi sebuah identitas warga sekitar. Semakin tinggi intensitas warga desa mengikuti pengajian dan aktif dalam kegiatan tersebut diharapkan juga mampu menyerap ilmu yang telah didapat.



Syarat seseorang mampu menyerap ilmu dari pengajian hendaknya mereka memahami dan mengerti isi dakwah yang disampaikan dengan cara bersikap aktif misalnya dengan mendengarkan sebaik mungkin, memberi tanggapan mengenai ulasan yang dijelaskan, mencatat isi atau materi dakwah, dan mendiskusikan segala macam permasalahan yang berhubungan dengan agama.

Hal yang paling penting dalam masalah ini adalah adanya implementasi ajaran agama yang telah didapat ke dalam kehidupan masyarakat. Jika melihat kehidupan bermasyarakat, juga tidak terlepas dari adanya sikap sosial yang terjalin di antara warganya. Adanya pengajian yang diadakan di lingkungan masyarakat hendaknya juga dapat membantu para warga untuk meningkatkan sikap sosial mereka terhadap orang lain. Sikap sosial yang diajarkan oleh Islam di antaranya yaitu akhlak saling menyayangi, beramal shaleh, saling menghormati, berlaku adil, menjaga persaudaraan, tolong menolong, dan musyawarah.

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan pengertian yang telah disampaikan sebelumnya, maka terdapat hipotesis sementara pada penelitian ini, yaitu:

Para jama'ah yang aktif mengikuti pengajian, maka sikap sosial yang dimiliki akan lebih tinggi karena, telah mengetahui ajaran agama Islam dengan baik. Oleh sebab itu, dimungkinkan adanya hubungan antara keaktifan mengikuti pengajian dengan sikap sosial jama'ah.